

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**KAJIAN KONSERVASI TRADISIONAL MENURUT TINJAUAN  
NASKAH KUNA**



**Oleh:**

Isni Wahyuningsih

Sri Sularsih

Siti Yuanisa

Arif Primanda Aji

**BALAI KONSERVASI BOROBUDUR**

Jalan Badrawati, Telp. (0293) 788225, 788175 Fax. (0293) 788367 Borobudur,  
Magelang - Jawa Tengah

**2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN HASIL KAJIAN**  
**KONSERVASI TRADISIONAL MENURUT TINJAUAN NASKAH KUNO**

Tim Pelaksana

Ketua : Isni Wahyuningsih (NIP. 19730301 200502 2 001)

Anggota : Sri Sularsih, S.H (NIP. 19870926 201101 2 007)

Dimas Arif Primanda Aji, S.Hum (NIP. 19910923 201504 1 002)

Siti Yuanisa, A.Md (NIP. 19820521 200912 2 004)

Narasumber : Dr. Kartika Setyawati

Jangka waktu pelaksanaan : 6 bulan

Sumber Anggaran : DIPA Balai Konservasi Borobudur Tahun 2016

Borobudur, Desember 2016

Mengetahui,

Kepala Seksi konservasi

Ketua,

Iskandar M. Siregar, S.Si

Isni Wahyuningsih

NIP. 19691118 199903 1 001

NIP. 19730301 200502 2 001

Menyetujui,

Kepala Balai Konservasi Borobudur

Drs. Marsis Sutopo, M.Si

NIP. 19591119 199103 1 001

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena dengan rahmatNya tim penulis dapat melaksanakan kajian berjudul Konservasi Tradisional Berdasarkan Tinjauan Naskah Kuno. Kajian ini merupakan salah satu kajian yang dilaksanakan berdasarkan pada tugas pokok dan fungsi Balai Konservasi Borobudur.

Adapun tujuan dari kajian ini antara lain adalah untuk menelusuri untuk mengetahui keberadaan praktek-praktek konservasi tradisional yang dahulu dilakukan oleh nenek moyang berdasarkan teks yang tertulis pada naskah-naskah kuno. Tim penulis menyadari bahwa kajian ini belum sempurna, masih banyak kekurangannya. Oleh karena itu, tim penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi kajian ini. Semoga kajian ini bermanfaat.

Borobudur, Desember 2016

Tim penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
INTISARI .....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	2
1.4. Manfaat Peneltian.....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
2.1. Konservasi Tradisional.....	4
BAB III. METODE PENELITIAN.....	5
3.1. Ruang Lingkup Kajian .....	5
3.2. Sumber Data .....	5
3.3. Metode Pengumpulan Data .....	6
BAB IV. DATA NASKAH KUNO DAN TINJAUAN KONSERVASI TRADISIONAL .....	7
4.1. Data Naskah Kuno .....	7
4.2. Unsur Konservasi Dalam Naskah Kuno.....	8
4.3. Pembahasan .....	8
BAB V. PENUTUP.....	20
5.1. Kesimpulan.....	20

5.2. Saran.....	20
DAFTAR PUSTAKA .....	21
LAMPIRAN	

## INTISARI

Konservasi tradisional dapat diketahui secara lisan dan turun temurun (*folklor*) maupun melalui budaya tulis yang dimuat dalam naskah-naskah kuno. Kajian ini bertujuan untuk menelusuri untuk mengetahui keberadaan praktek-praktek konservasi tradisional yang dahulu dilakukan oleh nenek moyang berdasarkan teks yang tertulis pada naskah-naskah kuno mengilmiahkan keberadaan praktek konservasi tradisional sehingga dapat memungkinkan untuk digunakan kembali dalam upaya pelestarian cagar budaya, serta melestarikan keberadaan konservasi tradisional yang telah dilakukan nenek moyang yang dimuat dalam naskah kuno. Pada umumnya konservasi tradisional yang termuat dalam naskah kuno di Jawa adalah konservasi dalam proses pembuatan suatu benda yang berinti pada pemilihan bahan dan waktu sehingga dihasilkan suatu benda yang diharapkan awet dalam pemakaiannya.

Kata Kunci : Konservasi tradisional, naskah kuno, proses pembuatan

# KAJIAN KONSERVASI TRADISIONAL

## BERDASARKAN TINJAUAN NASKAH KUNO

### BAB I

#### PENDAHULUAN

##### 1.1 Latar Belakang Masalah

Praktek konservasi tradisional sampai sekarang masih ada di masyarakat, meskipun di era ini berkembang praktek-praktek konservasi modern yang cenderung menggunakan bahan kimiawi. Konservasi tradisional dapat kita ketahui secara lisan secara turun temurun (*folklor*) maupun tulisan yang dimuat dalam naskah-naskah kuno. Naskah kuno merupakan warisan budaya tertulis karya masyarakat tradisional di masa lampau yang merekam berbagai aspek kehidupan. Naskah kuno juga sebagai bukti hasil kegiatan intelektual masyarakat tradisional di masa lampau dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan (*local genius*) antara lain dalam hal konservasi.

Indonesia kaya akan khazanah warisan budaya tertulis dalam bentuk naskah (manuskrip) yang berjumlah ribuan yang tersimpan di dalam negeri maupun di luar negeri, dimiliki oleh pemerintah maupun milik pribadi. Di Pulau Jawa biasanya naskah kuno disebut serat, babab, suluk atau primbon yang kebanyakan di dalamnya memuat ajaran dalam kehidupan.

Untuk mengetahui konservasi tradisional yang telah dilakukan nenek moyang pada masa lampau maka diperlukan Kajian Konservasi Tradisional Menurut Tinjauan Naskah Kuno. Kajian tersebut bertujuan untuk menelusuri keberadaan bahan, alat, ataupun metode konservasi tradisional yang tercatat dalam naskah kuno. Kajian tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam upaya pelestarian cagar budaya, sekaligus melestarikan budaya (konservasi tradisional yang dimuat dalam naskah kuno). Data yang diperoleh dalam kajian ini akan diuji melalui percobaan sederhana atau sementara, dan pengujian lebih lanjut di laboratorium (saintifikasi).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

Bagaimanakah praktek-praktek konservasi yang termuat dalam teks yang termuat dalam naskah-naskah kuno?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari kajian tersebut adalah sebagai berikut

1. Menelusuri untuk mengetahui keberadaan praktek-praktek konservasi tradisional yang dahulu dilakukan oleh nenek moyang berdasarkan teks yang tertulis pada naskah-naskah kuno.
2. Mengilmiahkan keberadaan praktek konservasi tradisional sehingga dapat diterapkan dalam upaya pelestarian cagar budaya.
3. Melestarikan keberadaan konservasi tradisional yang telah dilakukan nenek moyang yang dimuat dalam naskah kuno.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari kajian konservasi cagar budaya berbasis kearifan tradisional berdasarkan tinjauan naskah kuno adalah terlestarikannya konservasi tradisional yang termuat dalam naskah kuno, dan jika memungkinkan (berdasar uji ilmiah) dapat menjadi bahan alternatif dalam upaya pelestarian cagar budaya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1..Landasan Teori dan Kajian Terdahulu**

Sunarno mengemukakan bahwa konservasi tradisional adalah tindakan konservasi yang menggunakan bahan dan peralatan tradisional, yang berpatokan pada *local wisdom* (kearifan lokal) serta pengalaman yang terakumulasi dalam pengetahuan masyarakat setempat atau *people knowledge*. Praktek konservasi tradisional di dalamnya mengandung unsur bahan tradisional dan peralatan tradisional. Bahan tradisional adalah bahan yang diperoleh dari lingkungan setempat atas dasar pengalaman turun temurun. Sementara peralatan tradisional adalah peralatan sederhana yang dibuat masyarakat dengan bahan yang diperoleh dari lingkungannya. Bahan serta peralatan konservasi tersebut yang menjadi pembeda antara konservasi tradisional dan konservasi modern. (Sunarno dalam Swastikawati, 2015)

Upaya penerapan kembali konservasi tradisional dalam pelestarian cagar budaya telah mulai dilakukan, begitu upaya untuk mengilmiahkan bahan konservasi tradisional tersebut. Salah satunya seperti yang telah dilakukan oleh Swastikawati (2011-2014) yang telah melakukan kajian konservasi cagar budaya berbahan logam menggunakan metode konservasi tradisional dengan bahan-bahan alami. Metode tradisional yang diterapkan dalam kajian tersebut diadopsi dari tradisi lisan yang masih dijumpai dan dilakukan oleh masyarakat sekitar, seperti penjamasan keris dengan menggunakan jeruk nipis. Sementara itu untuk konservasi tradisional yang dirujuk berdasarkan budaya tulis atau teks yang berupa naskah kuno belum pernah dilakukan. Kajian-kajian yang telah dilakukan yang merujuk pada naskah kuno antara lain adalah dalam dunia pengobatan (Susena, 2013; Kasrina, 2015)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang Lingkup Kajian**

Ruang lingkup dari kajian konservasi berbasis tradisional berdasarkan tinjauan naskah-naskah kuno adalah naskah-naskah kuno yang merupakan hasil karya para pujangga pada masa kerajaan-kerajaan di Jawa, dengan batasan rentan waktu abad ke 14 - 18.

#### **3.2. Sumber Data**

- ❖ Data primer berupa teks dari naskah kuno yang dijumpai mengandung unsur konservasi; dan hasil wawancara dengan narasumber serta tokoh yang memahami naskah-naskah kuno.
- ❖ Data sekunder berupa literature yang terkait dengan naskah kuno, konservasi tradisional, atau dokumentasi tradisi yang terkait dengan konservasi tradisional.
- ❖ Data eksperimental adalah data eksperimen konservasi tradisional berdasarkan teks yang termuat dalam naskah kuno yang dikumpulkan berbasis uji laboratorium .

#### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- ❖ Pengamatan dilakukan dengan melakukan penelusuran terhadap naskah-naskah kuno yang di dalamnya memuat atau mengandung unsur konservasi tradisional.
- ❖ Cara yang dilakukan untuk mendapatkan data dan lebih memantapkan dalam mengamati dan menelaah naskah-naskah kuno utamanya yang sudah diterjemahkan. Wawancara dilakukan secara langsung dilakukan terhadap narasumber ataupun tokoh yang memahami naskah-naskah kuno.
- ❖ Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan pengumpulan data literatur dan studi-studi terdahulu terkait dengan penelitian. Data sekunder didapatkan dengan cara menghimpun literatur terkait dan penelusuran data dan informasi

yang telah didokumentasikan dalam berbagai bentuk, baik laporan, ataupun naskah buku yang memiliki relevansi dengan penelitian tersebut.

### **3.4. Metode Analisis**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan langkah-langkah berikut.

1. Metode telaah kepustakaan dan kritik teks. Secara teknis, dalam upaya pengumpulan data dalam kajian ini akan dilakukan pengumpulan naskah yang diteliti, penerjemahan, wawancara, dan kritik teks yaitu memberi evaluasi, meenempatkan teks sewajarnya serta mengkaji lembaran naskah yang kemungkinan mengandung muatan konservasi tradisional. Untuk kemudian dijelaskan kembali sehingga bisa diterima atau dipahami secara umum, dan untuk mendukung penjelasan tersebut dapat disertai dengan gambar. Uraian yang dipaparkan sebagai hasil penelitian terdiri dari berbagai aspek sebagai berikut
2. Metode analogi etnografi, merupakan analisis yang digunakan untuk membandingkan bahan, alat, dan metode konservasi tradisional yang termuat dalam naskah kuno dengan kondisi konservasi tradisional yang masih bisa dijumpai di masyarakat pada saat ini.
3. Pengujian sampel data konservasi tradisional yang telah diperoleh dari naskah kuno dengan uji coba sederhana sebelum kemudian dilakukan prosedur ilmiah di laboratorium (pertimbangan waktu yang terbatas).
4. Kesimpulan ditarik dari hasil analisis

## BAB IV

### TINJAUAN KONSERVASI TRADISIONAL MENURUT TINJAUAN NASKAH KUNA DI JAWA

#### 4.1. Data Naskah Kuna

Pencarian data untuk Kajian Konservasi Berdasarkan Tinjauan Naskah Kuno adalah dengan melakukan penelusuran naskah kuno yang tersimpan di UGM, Museum Sonobudoyo, Kapujanggan Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat, ANRI, Perpustakaan Nasional, dan Museum Nasional. Dalam upaya pengumpulan data diambil dalam katalog naskah kuno yang berbahasa dan bertulis Jawa Kuno ataupun yang sudah diterjemahkan. Naskah kuno yang dibuat oleh pujangga kerajaan – kerajaan di Jawa berjumlah ribuan, dengan kondisi sudah memprihatinkan dan baru dalam jumlah sedikit yang sudah diterjemahkan atau dialihbahasakan. Untuk mempermudah penelusuran di beberapa tempat tersebut di atas dengan melihat katalog, ataupun database yang diperkirakan dari judul berhubungan dengan kajian. Dalam kajian ini diambil sejumlah sampel judul naskah, kurang lebih 90 judul berupa naskah primbon, serat, dan babad.

#### 4.2. Unsur Konservasi Tradisional Dalam Naskah Kuno

Sampel 90 naskah kuno yang terdiri dari primbon, serat, dan babad ditelusuri data yang diperkirakan memuat kalimat yang mengandung unsur - unsur konservasi. Setelah dilakukan telaah atas sampel naskah tersebut dijumpai beberapa kesamaan – kesamaan atas isi dari beberapa naskah baik itu di dalam naskah primbon, serta, dan babad. Dapat ditengarai bahwa dalam beberapa naskah kuno terdapat kebiasaan menyadur dari naskah yang lebih tua atau populer di jamannya, atau mungkin hal tersebut sebagai bentuk penghormatan atas pujangga yang telah menulis sebelumnya dan untuk dijadikan pedoman dan menyebarkanluaskannya dalam bentuk naskah lainnya (kepercayaan). Salah satu data yang dapat dikaitkan dengan konservasi yang dimuat dalam beberapa naskah adalah mengenai pembuatan rumah yang termuat dalam Serat Centhini, Kawruh Griyo, Kawruh Kalang, Primbon, Seserepan Griyo, dan beberapa serat lainnya.

*“Griyanipun tiyang jawi punika kala kinanipun sami sela. Ananging adipati Arya Santan anggadhahi pamanggih. Griya sela wau inggil-inggilanipun prayogi kasantunan kajeng jati utawi kajeng sanesipun. Milanipun makaten supados entheng mboten mutawadosi kados sela, saha gampil panggarapipun, amargi manawi sela*

*punika anjing-anjingipun katurut ing toya jawah. Lami-lami rimpil andadosaken risak.*

*Pamilihing kajeng jati ingkang empuk serta ingkang atos. Kajeng jati ingkang saget ageng sarta kathah, punika thukul wonten ing pareden tuwin wana, ingkang sitinipun abrit utawi cemeng. Kajeng jati ingkang thukul wonten siti abrit, dhasar atos, serat rentet, alus anglisah, ingkang thukul wonten ing siti cemeng, dhasar empuk serat gopok utawi mrupuk, ngendhal kados pulut.*

*Nadyan nunggil pasitenipun mawi undha usuk tigang pangkat :*

- 1. Jati Bang = dhasar atos, alus, anglisah, kangge dandosan awet.*
- 2. Jati Kembang utawi sungu = dhasar cemeng, serat ler-leran kados sekar utawi kados sungu. Kangge dandosan awet, nanging mboten saget ngungkuli awetipun Jati Bang*
- 3. Jati Kapur = dhasar empuk serat mrupuk utawi gopok. Wujudipun pethak kusi. Kangge dandosan kirang awet.*

*Pilihanipun kajeng ingkang sae asaripun :*

*Pikajengan tiyang jawi kajeng jati punika mawi anggadhahi asar sae utawi awon. Inkang kaanggep anggadhahi asar sae anjalari karejeken, kawilujengan sapanunggalanipun. Inkang anggadhahi asar awon punika anjalari kamlaratan, kacilakan, sapanunggilanipun. Wondene wujud saha namanipun kados ing ngandhap punika :*

- 1. Kajeng ingkang uwitipun satunggal pakah kalih. Punika kanamakaken uger-uger. Watakipun ingkang ngenggeni guyup sarayatipun. Prayogi utawi manggenipun kaangge uger-uger korining griya utawi korining capuri. Togoging jero pancak suji, grogol, sapanunggilanipun bangsaning pager.*
- 2. Uwit satunggal pakah tiga. Kanamakaken Traju Mas. Watakipun angathahaken rijeki. Prayogi utawi manggenipun kaangge balungan griya wingking, ingkang ageng-ageng saha wonten ing nginggil. Kadosta : balandar, pangeret, molo, sapanunggilanipun. Kajeng kang kasusuhan peksi ageng, utawi dipun padhoki ing buron wana. Kanamakaken tunjung. Watakipun angindhakaken darajat serta angrosakaken ing sadya. Prayogi utawi manggenipun kaangge gedhongan utawi kandhangipun raja kaya.*
- 3. Kajeng ingkang uwit utawi pangipun kathukulan simbar. Asrep ayem sawabipun. Prayogi utawi manggenipun kaangge balungan masjid utawi langgar, srambi saha cungkup, punapa dene sanggar sapanunggilanipun griya pasucen.*
- 4. Kajeng satunggal pakah gangsal. Kanamakaken pandhawa. Watakipun langkung rosa ingkang ngenggeni. Prayogi utawi manggenipun kaangge balungan pandhapa utaminipun kaangge sanakipun guru.*
- 5. Kajeng kang thukul ing punthuk. Kanamakaken monggang. Watakipun anginggahaken darajat sarta angindhakaken rejeki. Prayogi utawi manggenipun kaangge balungan regol, bangsal, pasanggrahan, panggung, sapanunggilanipun. Inkang mboten dipun enggeni utawi dipun tilemi tiyang,*
- 6. Uwit kakubeng ing toya. Kanamakaken mulo. Watakipun angasrepaken sarta anyantosakaken manah. Prayogi utawi manggenipun kaangge balungan*

*pandhapa kados kajeng Pandhawa. Nanging taksih kaanggep sae kajeng Pandhawa.*

7. *Kajeng ingkang kasusuhan peksi alit, utawi dipun enggeni bangsa gumremet. Kanamakaken gendam.*

*Nanging taksih kaanggep sae kajeng tunjung wau, sarta kajeng gendam punika prayogi kaangge pirantos utawi kalanipun bubujengan. Kadosta : bekungkung, tangkep pasangan kethek, galodhog, pasangan tawon, sapanunggilanipun.*

1. *Kajeng ingkang trubus saking uwit. Kanamakaken gendhong. Watakipun anyugihaken kaya saking ngandhap. Prayogi utawi manggenipun kaangge gedhong simpenan raja brana, benet, pethi, sapanunggilanipun.*
2. *Kajeng ingkang wonten gembolipun. Kanamakaken gedheg, anguwawekaken simpen donya agung. Prayogi utawi manggenipun kaangge gedhong pasimpenan raja brana, benet, pethi, sapanunggilanipun.*
3. *Kajeng ingkang wonten gandhipun. Kanamakaken gedhug. Anyugihaken raja kaya sarta anjalari wilujeng. Punika nyarambahi prayogi kaangge sawarnining wawadhah saha kandhang raja kaya sapanunggilanipun.*

*Tampikanipun kajeng ingkang awon asaripun, kados ing ngandhap punika :*

1. *Kajeng ingkang ing lebetipun mawi kulit. Kanamakaken klabang pipitan. Anggadahi watak panas, ingkang ngenggeni kerep kadhatengan sakit.*
2. *Kajeng ingkang rebah angrehahi sami kajeng. Kanamakaken tundhung. Watakipun angremenaken mitenah utawi damel awon.*
3. *Kajeng ingkang rebah malang ing lepen, ing jurang. Kanamakaken sadhang. Watakipun angerepaken kasandhung prakawis sarta geringan.*
4. *Kajeng ingkang rebah tumumpang tunggakipun piyambak. Kanamakaken sundhang. Watakipun ingkang ngenggeni kabancana saking ngandhap.*
5. *Kajeng ingkang rebah sumendhe ing kajeng ingkang taksih ngadeg. Kanamakaken sondho. Watakipun ingkang angenggeni kalorot ing drajat sarta kabencana saking tangga.*
6. *Kajeng keli. Kanamakaken sarah. Watakipun ingkang angenggeni kacuwan ing manah sarta suda rijeknipun.*
7. *Kajeng bolong tutul kala taksih gesangipun. Kanamakaken sujen terus, watakipun ingkang angenggeni asring kenging dadamel.*
8. *Kajeng brodhol medal manahipun. Kanamakaken wutah ati, watakipun anlanjuran pikajengan sarta ngatingalaken wados.*
9. *Kajeng sol rebah piyambak. Kanamakaken prabatang. Watakipun anggagaraken sabarang ingkang sinedya sarta nyudakaken darajat.*
10. *Kajeng kapendhem siti utawi kakum toya. Kanamakaken gombang. Watakipun ingkang angenggeni kerep dipun pitenah.*
11. *Kajeng pejah piyambak. Kanamakaken galinggang. Inkang angenggeni mboten kadugen sadyanipun, apes, sarta geringan.*
12. *Kajeng ingkang nalika rebahipun ngageti kewan galak ingkang ngantos nyuwara. Kanamakaken gronang. Watakipun ingkang angenggeni angsal ginem awon saking tiyang ageng.*
13. *Kajeng ingkang trubus tumempel ing pang. Kanamakaken gandhongan. Watakipun ingkang angenggeni anukulaken pikajengan awon.*
14. *Kajeng labet kabesmen. Kanamakaken gosang. Watakipun asring kabesmen.*
15. *Kajeng kasangsang ing pang. Kanamakaken brongganng. Watakipun ingkang angenggeni kapambang sabarang pikajenganipun.*

16. Kajeng gapuk salebeting daging. Kanamakaken buntel mayit. Watakipun ingkang angenggeni supenan dhateng pandamel parlu sarta gadhah sakit lebet

*Katrangan anegor sarta ndamel gebingan tuwin sirap.*

*Anegor kajeng jati ingkang sae anggenipun punika kedah kateres rumiyin. Teres punika poking uwit kintel 3 utawi 4 kaki saking siti. Kabacok ing wadung mubeng temu gelang, wiwit kulit dumugi ingkang sampun warni abrit. Godhong lajeng sami gogrog saha lajeng anggalinggang. Manawi sampun sataun saking paneresipun sampun kenging kategor, margi sampun garing, wantek mboten angubet.*

*Rebahing kajeng ingkang kategor wau kaangkah sageta rebah mangaler utawi mangidul, sarta sampun ngantos andhawahi kajeng ingkang taksih gesang, kasangsang, tumumpang tunggak, kantep, sapanunggilanipun ingkang dados tampilan kados bab saderingipun*

*Menggah pratikelipun supados sumerep dhawahipun pucuking kajeng ingkang badhe karebahaken punika kedah nangguh wanci enjing utawi sonten ingkang wayanganipun wujud sami kaliyan panjangipun. Umpami balebes ingkang panjangipun 5 kaki. Dipun degaken, mangka wayanganipun ugi 5 kaki. Punika wayanganipun kajeng ingkang badhe karebahaken wau kaukura. Sapinten panjanging wayanganipun inggih punika badhe ukuranipun dhawahing pucukipun. Pratikel ingkang makaten wau ugi tumrap kaangge napsir panjang celakipun kajeng ingkang badhe kangge dandosan. Kados umpami badhe ngangge saka ingkang panjangipun 20 kaki, manawi wayanganipun kajeng kados ing nginggil wau wonten utawi langkung 20 kaki, inggih badhe saget cekap kaangge saka ingkang panjangipun 20 kaki wau. Wondene panaksir agengipun pucuking kajeng punika kenging kapidirid saking agenging bongkotipun.*

*Menggah pangangkahipun supados dhawahing kajeng saget prayogi rebahipun, punika kedah kadhawahaken selaning kajeng ingkang gesang. Nanging kasrampataken ing pang alit-alit, supados sampun ngantos remuk utawi getem saking dhawah kantep. Sasampunipun rebah lajeng kaprejeng utawi karimbis 2 wadana, ngiras ngupadosi manahing kajeng.*

*Manawi sampun kapanggih manahipun kajeng kakethok miturut manahipun kajeng, lajeng kasipat kadamel pasagi. Ing bongkot kagembes. Sasampuning dados gebingan utawi balok lajeng kenging kangge dandosan griya. Menggah pangangkah manahing kajeng wau ingkang sae piyambak manah kabucal. Kawastanan kajeng bethetan. Madyanipun manah wonten tengah urut, ingkang asor manah menggak-menggok wonten tengah akaliyan pinggir.*

*Wondene kajeng kocoran inggih punika kajeng gesang ingkang lajeng kategor mboten mawi kateres rumiyin. Sasampunipun dados gebingan lajeng dipun kentheng kagambang kados galar kareteg dipun ganjel inggil kados amben wonten panggenan banar. Laminipun e wulan manginggil, manawi kajeng badhe baita, wuwung, sapanunggilipun pangenthengipun wonten panggenan ingkang asrep utawi eyup, laminipun ugi 3 wulan manginggil.*

*Kajeng ingkang kadamel sirap teresan ingkang burus. Manawi tiyang alit utawi bangsa andhap purun damel sirap saking glinggang, sarta brokah. Manawi*

*pundhutaning ratu utawi bangsa luhur, kedah negor saking teresan, utawi negor kajeng ingkang taksih gesang. Pilihanipun ingkang burus.*

*Patrap panyigaripun sasampuning kajeng rebah, kapilih ingkang burus tanpa cacat. Sasisih dipun gethak sapanjangipun ukuraning sirap dipun pancas ngiras kadamel lancur. Gethakan wau kaanjingan /240/ paju, lajeng kagandhen. Dene pajunipun kapara kathah. Manawi sampun dados balebekan lajeng karimbas kacalonan wangun sirap, nanging taksih kandel. Dipun kendelaken 3 wulan manginggil. Lajeng kapacak dados. Manawi katututan manah kabucal mboten kangge, margi watakipun kisut, ngulet utawi mandhelong.*

*Manawi kajeng kocoran patraping panggarap ugi kados nginggil wau, nanging panglerepipun rambah kaping kalih. Sasampuning lerep sapisan karimbas kaalitaken. Lajeng kalerepaken malih, laminipun ugi 3 wulan manginggil. Manawi kirang dangu panglerepipun badhe ngulet, mandhelong, ngliwa utawi ngelo, remuk enggal trocoh.*

Cuplikan salah satu bab di atas merupakan data yang berhubungan dengan konservasi kayu sebagai bahan bangunan rumah. Dalam beberapa kitab, babad, serat, primbon yang memuat tentang terkait dengan persenjataan yang terbuat dari logam seperti keris atau tombak juga lebih mengungkapkan proses memilih bahan, jenis-jenis logam, dan cara pembuatan keris atau tombak seperti yang termuat dalam Kawruh Keris.

Dalam *Serat Primbon Jampi Jawi* tertulis beberapa bahan yang dapat membunuh ulat, lintah atau rena yang disebut “*minyak latung*” dapat membunuh hewan tersebut. Minyak latung disebut juga sebagai minyak patra. Daun rembega (widuri) disebutkan dapat membunuh ulat kecil-kecil. Sementara itu dalam “*Seserepan Batik*” walau secara jelas dimuat penggunaan lerak untuk mencuci kain batik.

Dalam arkeologi sebagai ilmu yang didalamnya adalah untuk mengetahui aspek perilaku manusia masa lampau melalui jejak-jejak yang ditinggalkan, baik berupa benda, berbentuk alat atau bukan bukan alat. Perilaku manusia yang telah menghasilkan tinggalan arkeologis mencakup 3 hal, yaitu buat, pakai dan buang (Sharer and Ashmore, 1977). Hal yang bersangkutan dengan proses buat dan pakai terhadap benda atau artefak akan terbentuk polah tingkah laku. Perlakuan yang dialami oleh suatu artefak dari saat dibuat hingga ditemukan oleh manusia masa kini, termasuk seluruh rangkaian prosesnya. Selanjutnya hal tersebut menjadi proses pembentukan budaya (Schiffer, 1976). Didalam perlakuan terhadap suatu benda yang dibuat oleh manusia untuk menghasilkan budaya tingkah laku yang mengandung kearifan lokal, termasuk didalamnya upaya masyarakat dalam proses membuat dan merawat selama pemakaian suatu benda.



Terkait dengan kajian ini, setelah melalui telaah naskah yang dijadikan sampel belum dijumpai kata ataupun kalimat yang mengandung unsur – unsur konservasi secara lugas dan jelas, yang dalam kalimat tersebut menyebutkan suatu benda terutama dalam hal perawatannya secara detail mengenai alat, cara, dan bahan konservan. Hal tersebut dipahami berdasarkan pola pikir pada jaman tersebut menjadikan suatu pemikiran untuk menulis secara jelas dan terperinci hal yang mengandung unsur memelihara atau merawat suatu benda supaya awet, karena benda tersebut masih ada dan walaupun sudah rusak dalam alam pikir mereka bisa dibuat lagi.

Dalam naskah kuno yang dijadikan sampel tersebut memuat unsur dalam membuat suatu benda seperti membuat rumah akan dipilih bahan dengan kualitas dan kualifikasi tertentu agar supaya rumah akan dibuat dengan segala bagian bahan pembuatnya, dan proses akan berkualitas baik, awet dan waktu pembuatan akan membawa pengaruh kebaikan bagi penghuninya (kesatuan dengan alam) sebagai kearifan lokal.

Seperti telaah pada sampel naskah kuno seperti cuplikan dalam data di atas tentang bahan pembuat rumah terutama. Dalam naskah tersebut dimuat hal tentang pemilihan kayu jati yang lunak dan yang keras, kayu jati yang besar serta banyak itu tumbuh di hutan yang tanahnya merah atau hitam. Adapun jati yang tumbuh di tanah merah, pada dasarnya keras, seratnya rapat, halus dan berminyak, sedangkan kayu jati yang tumbuh di tanah hitam pada dasarnya lunak, menggumpal seperti getah. Walaupun pada tanah yang sama, kayu jati mempunyai tiga tingkatan

1. *Jati Bang*, pada dasarnya keras, halus, rapat berminyak, awet apabila digunakan untuk perabotan.
2. *Jati kembang* atau *jati sungu*, pada dasarnya hitam, serat hanya beberapa seperti bunga dan seperti tanduk, awet untuk perabotan, tetapi tidak bisa melebihi keawetan *jati bang*
3. *Jati kapur* pada dasarnya lunak, serat lapuk, warna putih pucat bersisik-sisik, kurang awet apabila digunakan sebagai perabotan.

Adapun *jati bang* keluaran tanah hitam dibandingkan jati kapur keluaran tanah merah, masih lebih keras dan awet jati kapur keluaran tanah merah. Sedangkan kayu hati keluaran gunung dan sederetannya buruk, karena tanahnya rata-rata hitam. Dalam kepercayaan orang Jawa, pemilihan kayu jati mempunyai pengaruh baik dan buruk..

Kayu jati yang dianggap mempunyai pengaruh baik itu dapat mendatangkan banyak rejeki, keselamatan, dan sebagainya.

Dalam menebang dalam perlu diperhatikan serta membelah juga perlu diperhatikan, apalagi membuat sirap, menebang kayu jati yang baik pada awalnya harus diteres terlebih dahulu. *Neres*, pangkal pohon kira-kira 3 atau 4 kaki dari tanah, ditebang dengan *wadung* melingkar sampai bersinggungan dari kulitnya sampai pada bagian yang sudah berwarna merah. Setelah itu daun-daun rontok dan mengelupasan (sebaiknya dibiarkan 1 tahun), pohon jati dapat ditebang karena sudah kering keras dan tidak berubah bentuk. Dalam menebang pohon arah jatuhnya kayu juga menjadi pertimbangan (utamanya arah utara), tumbangnya pohon diusahakan dihalangi jangan sampai merobohi pohon yang masih hidup, tersangkut, menumpang pohon lain. Adapun supaya jatuhnya ujung kayu yang kan robohkan harus menggunakan kesempatan baik pada waktu pagi atau sore hari. Pada waktu panjang bayangan bentuknya sama dengan panjang kayunya, untuk mengukur panjang kayu yang akan digunakan. Dalam menebang juga menggunakan teknik *gethak* atau *pacal*. Di-*gethak* dipotong tapi tidak sampai putus, sedangkan di-*pacal* adalah pada bagian atau *gethakan* dibagi-bagi dikelupas atau menyobek tepat dengan *gethakan* tadi. Jika yang akan digunakan pohon yang masih hidup ditebang dan dibiarkan selama paling tidak tiga bulan dan diletakkan ditempat lebih tinggi, dengan *amben* (dipan) diganjil agar tidak langsung terkena tanah. Penebangan pohon juga menggunakan perhitungan waktu (*titi mongso*)

Berdasarkan nukilan data di atas, upaya yang dilakukan oleh nenek moyang dalam memilih, mengolah, dengan mempertimbangkan berbagai aspek seperti pemilihan waktu, mata angin, teknik perlakuan dan sebagainya adalah merupakan upaya mereka agar supaya benda atau rumah yang akan mereka buat akan mempunyai hasil yang awet atau panjang usia secara fisik barang, selaras dengan lingkungan alam, yang akan membawa kebaikan kepada pemakai atau penghuninya. Mereka melalui proses membuat dan memakai suatu barang yang dengan proses pembuatannya diharapkan akan lestari dan bisa diturunkan ke generasi berikutnya.

Beberapa bahan lain disebutkan dalam naskah kuno yang dapat dikaitkan dengan upaya konservasi tradisional, seperti dalam *Serat Primbon Jampi Jawi* tertulis beberapa bahan yang dapat membunuh ulat, lintah atau rena yang disebut “*minyak latung*” dapat membunuh hewan tersebut. *Minyak latung* disebut juga sebagai minyak patra. Daun

rembega (widuri) disebutkan dapat membunuh ulat kecil-kecil. Sementara itu dalam “*Seserepan Batik*” walau secara jelas dimuat penggunaan lerak untuk mencuci kain batik.

Pengetahuan yang telah diturunkan oleh nenek moyang tersebut bila memungkinkan dapat digunakan untuk upaya konservasi tradisional, seperti penggantian bagian dari rumah tradisional yang rusak bila perlu menggunakan atau mempertimbangkan apa yang nenek moyang lakukan dalam proses pembuatannya agar selaras antara bahan asli dan bahan pengganti.

Sementara itu untuk bahan daun widura yang disebutkan dapat membunuh ulat kecil-kecil apakah bisa diterapkan untuk mengusir atau membunuh ulat atau serangga yang ada benda seperti di kain atau kayu, atau lerak sebagai bahan pencuci kain batik akan kami uji coba.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dalam naskah-naskah kuna yang dijadikan sampel dalam kajian konservasi tradisional berdasarkan tinjauan naskah kuna terdapat kalimat-kalimat yang memuat unsur konservasi, namun tidak merupakan bahasan khusus atau yang secara detail dan jelas menyebut bahan, alat, cara atau metode melakukan konservasi terhadap suatu benda yang telah dibuat dan digunakan serta menjadikannya awet. Pada umumnya konservasi tradisional yang termuat dalam naskah kuna di Jawa adalah konservasi dalam proses pembuatan suatu benda yang berinti pada pemilihan bahan dan waktu sehingga dihasilkan suatu benda yang diharapkan awet dalam pemakaiannya.

#### **5.2. Saran**

Perlu dilakukan satu sampel uji laboratorium yang lebih mendalam, yang mewakili satu naskah kuno yang paling menonjol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almos, Rona & Pramono, 2015. “Leksikon Etnomedisin Dalam Pengobatan Tradisional Minangkabau” dalam Jurnal Arbitrer Vol. 2 April 2015. Padang : Universitas Andalas.
- Behrend, T. E, 1990. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo. Jakarta: Djambatan
- 1997. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- 1997. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- 1997. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Mulyana, Deddy, 2001. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rusdakarya.
- Lindsay Jennifer, Soetanto RM, dan Feinstein, Alan, 1994. Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2 Kraton Yogyakarta. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Susena, Danang, dkk, 2013. “Pengobatan Tradisional Dalam Naskah-naskah Minangkabau dalam WACANA ETNIK, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 4 No. 2 Oktober 2013. Hlm 13-152.
- Swastikawati, Ari, 2013. Metode Konservasi Tradisional Cagar Budaya Berbahan Logam. Magelang : Balai Konservasi Borobudur.

<http://teguhimanprasojo.wordpress.com/2008/08/09/25/etnografi>